



Pengetahuan Ibu Tentang Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita di Desa Perkebunan Marpinggan

Desi Meliana Gultom¹, Fitria Lely Effina Batubara², Arum Surya Utami³

¹ Institut Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara ; desimelianagultom@gmail.com

² Institut Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara ; fitriabatubara097@gmail.com

³ Institut Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara : utamiarumsurya@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur yang dapat diramalkan, sebagai proses pematangan (Hidaya et al., 2017). Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa anak di bawah lima tahun (Ode & Jeni, 2022). Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2018, 11% anak balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan data dari Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan perkembangan anak usia 36-59 bulan pada aspek motorik mencapai 97,8% dari target 98,3% (Ariani & Noorratri, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan responden tentang gangguan pertumbuhan pada anak balita berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik total sampling yaitu 78 responden. Analisa data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang ditandai prekuensi persentase. Hasil penelitian yaitu pengetahuan ibu balita tentang gangguan pertumbuhan pada anak berdasarkan variabel yang diteliti yaitu pengetahuan cukup. Dan disarankan kepada petugas kesehatan agar terus memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengikutsertakan orangtua dalam pengawasan agar tidak terjadi gangguan yang dapat mengakibatkan stunting dan penyakit gizi lainnya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Balita, Pertumbuhan dan Perkembangan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur yang dapat diramalkan, sebagai proses pematangan. Perkembangan dinilai bersifat kualitatif karena terjadi pertambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh. Tercapainya perkembangan yang baik dinilai dari optimalnya perkembangan baik fisik, mental dan sosial. Fase terpenting dalam perkembangan anak adalah ketika masa balita dan bayi di bawah lima tahun. Pertumbuhan merupakan bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh tubuh secara kuantitatif dapat diukur. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, dan fungsi tingkat sel, organ maupun individu (Hidaya et al., 2017).

Pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan dan pemahaman yang dimiliki setiap manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Sebelum filsafat dan ilmu pengetahuan berkembang, lebih dulu berkembang mitos dan pengetahuan pra-ilmiah sebagai jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi manusia. Tingkat pengetahuan dan peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam aspek

fisik, mental dan sosial karena itu diperlukan 2 pengetahuan yang baik oleh ibu tentang pemberian stimulasi agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal (Ode & Jeni, 2022).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa anak di bawah lima tahun. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari. Tahap perkembangan anak balita terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/ stimulus yang tepat agar potensi yang ada pada anak berkembang secara optimal, sehingga pada masa perkembangan ini perlu mendapat perhatian terutama dari orang tua (Ode & Jeni, 2022). Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain: faktor umur karena pada masa prenatal, bayi, balita dan remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan cepat dibanding masa lainnya, dan faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat penting karena interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Sudirman et al., 2017).

Saat ini keterlambatan perkembangan masih menjadi masalah serius di negara maju maupun negara berkembang. Profil kesehatan Indonesia tahun 2016, mengemukakan sekitar 56.4% anak usia di bawah lima tahun di Indonesia mengalami gangguan tumbuh kembang (Syahailatua & Kartini, 2020). Salah satu keberhasilan dalam mencegah terlambatnya tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dasar bagi ibu yang baik tentang tumbuh kembang anak terutama pada anak usia 1-3 tahun dengan mendapatkan informasi penting serta mendapatkan penyuluhan sehingga para ibu dapat mengetahui jika terjadi masalah pada tumbuh kembang anaknya (tumbuh kembang anak umur 1-3 tahun). Pendidikan dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulasi, dengan pendidikan dan pengetahuan yang semakin tinggi orang tua dapat mengarahkan anak sedini mungkin dan akan mempengaruhi daya pikir anak untuk berimajinasi (Kuntum, 2015). Masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motoric, berbahasa, perilaku autism, dan hiperaktif dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16,6%, Thailand 24%, Argentina 22,5% dan di Indonesia antara 13%-18% (Perkembangan balita). Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2018, 11% anak balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan data dari Risesdas pada tahun 2018 menunjukkan perkembangan anak usia 36-59 bulan pada aspek motorik mencapai 97,8% dari target 98,3% (Ariani & Noorratri, 2022).

Anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang akan berdampak pada pertumbuhan maupun perkembangan anak selanjutnya, apabila anak mengalami masalah tumbuh kembang, anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan 4 selanjutnya, hal tersebut juga akan memungkinkan anak mengalami kecacatan. Deteksi dini tumbuh kembang anak sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dampak yang mungkin timbul di kemudian hari apabila anak mengalami gangguan tumbuh kembang (Brahmani et al., 2023). Dengan pravelensi jumlah anak yang tinggi di Indonesia maka perlunya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak agar berjalan dengan normal dan sesuai dengan tugas disetiap usianya.

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangannya pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badann ya serta bertambah kepandaiannya (Zukhra & Amin, 2019). Orang tua sudah seharusnya mengetahui bagaimana cara merawat dan membesarkan anaknya secara maksimal termasuk cara melakukan berbagai stimulasi-stimulasi yang sesuai kepada anak (Zukhra & Amin, 2019).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan Pengetahuan Ibu Tentang Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita di Perkebunan Marpinggan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2023 bersamaan dengan pelaksanaan posyandu. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita dengan teknik total sampling yaitu 78 responden. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuisioner dan Pengolahan data dilakukan dengan langkah editing, coding, transferring, tabulating dan scoring. Analisa data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang ditandai prekuensi persentase.

3. HASIL

Data yang dikumpul adalah hasil dari penelitian Pengetahuan Ibu Tentang Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita di Perkebunan Marpinggan, ditinjau berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	10 orang	12,8%
2	Cukup	53 orang	67,9%
3	Kurang	15 orang	19,2%
Jumlah		78 orang	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 78 responden yang diteliti yang berpengetahuan baik sebanyak 10 orang (12,8%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 53 orang (67,9%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang (19,2%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

No.	Karakteristik	F	Persentase (%)
1	Umur		
	1. 20-30 Tahun	18 orang	23,1%
	2. 31-40 Tahun	34 orang	43,6%
	3. > 41 Tahun	26 orang	33,3%
2	Pendidikan		
	1. SD	11 orang	14,1%
	2. SLTP	15 orang	19,2%
	3. SMU	39 orang	50%
	4. Perguruan Tinggi	13 orang	16,7%
3	Pekerjaan		
	1. Petani	15 orang	19,2%
	2. PNS	9 orang	11,5%
	3. Wiraswasta	18 orang	23,1%
	4. IRT	36 orang	46,2%
4	Sumber Informasi		
	1. Media Cetak	20 orang	25,6%
	2. Media Elektronik	21 orang	26,9%
	3. Petugas Kesehatan	37 orang	47,5%
Jumlah		78 orang	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan umur adalah yang berumur 31-40 tahun sebanyak 34 orang (43,6%), dan minoritasnya berumur 20-30 tahun sebanyak 18 orang (23,1%). Mayoritas responden berdasarkan pendidikan adalah yang berpendidikan SMA sebanyak 39 orang (50%), dan Minoritas berpendidikan SD sebanyak 11 orang (14,1%). Mayoritas responden berdasarkan pekerjaan adalah yang bekerja sebagai IRT sebanyak 36 orang (46,2%), dan minoritas bekerja sebagai PNS sebanyak 9 orang (11,5%). Mayoritas responden berdasarkan sumber informasi adalah sumber informasi dari Petugas Kesehatan sebanyak 37 orang (47,5%), dan minoritas dari Media Cetak sebanyak 20 orang (25,6%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Umur Responden

No.	Umur	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1	20 – 30 Tahun	2	2,6%	11	14,1%	5	6,5%	18 orang	23,1%
2	31 – 40 Tahun	5	6,4%	26	33,3%	3	3,9%	34 orang	43,6%
3	> 41 Tahun	3	3,8%	16	20,5%	7	8,9%	26 orang	33,3%
Jumlah		10	12,8%	53	67,9%	15	19,3%	78 orang	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 78 responden yang berumur 20-30 tahun sebanyak 18 orang (23,1%) dengan kategori baik 2 orang (2,6%), cukup 11 orang (14,1%), kurang 5 orang (6,5%). Yang berumur 31-40 tahun sebanyak 34 orang (43,6%) dengan kategori baik 5 orang (6,4%), cukup 26 orang (33,3%), kurang 3 orang (3,9). Dan yang berumur > 41 tahun sebanyak 26 orang (33,3%) dengan kategori baik 3 orang (3,8%), cukup 16 orang (20,5%), dan kurang 7 orang (8,9 %).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1	SD	-	-	5	6,4%	6	7,8%	11 orang	11,4%
2	SMP	-	-	11	14,1%	4	5,1%	15 orang	31,8%
3	SMA	2	2,6	34	43,6%	3	3,8%	39 orang	40,9%
4	Perg. Tinggi	8	10,2%	3	3,8%	2	2,6%	13 orang	15,9%
Jumlah		10	12,8%	53	67,9%	15	19,3%	78 orang	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dari 78 responden, yang berpendidikan SD sebanyak 11 orang (11,4%) dengan kategori baik tidak ada, cukup 5 orang (6,4%) kurang 6 orang (7,8%). Yang berpendidikan SMP sebanyak 15 orang (31,8%) dengan kategori baik tidak ada, cukup 11 orang (14,1%), kurang 4 orang (5,1%). Yang berpendidikan SMA sebanyak 39 orang (40,9%) dengan kategori baik 2 orang (2,6%), cukup 34 orang (43,6%), kurang 3 orang (3,8%). Dan yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 13 orang (15,9%) dengan kategori baik 8 orang (10,2%), cukup 3 orang (3,8%) dan, kurang 2 orang (2,6%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Petani	1	1,3%	9	11,5%	5	6,4%	15 orang	19,2%
2	PNS	8	10,2%	1	1,3%	-	-	9 orang	11,5%
3	Wiraswasta	-	-	14	17,9%	4	5,1%	18 orang	23,1%
4	IRT	1	1,3%	29	37,2%	6	7,8%	36 orang	46,2%
Jumlah		10	12,8%	53	67,9%	15	19,3%	78 orang	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 78 responden yang bekerja sebagai Petani sebanyak 15 orang (19,2%) dengan kategori baik 1 orang (1,3%), cukup 9 orang (11,5%), kurang 5 orang (6,4%). Yang bekerja sebagai PNS sebanyak 9 orang (11,5%) dengan kategori baik 8 orang (10,2%), cukup 1 orang (1,3%) dan kurang tidak ada. Yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 18 orang (23,1%) dengan kategori baik tidak ada, cukup 14 orang (17,9%), kurang 4 orang (5,1%). Dan yang bekerja sebagai IRT sebanyak 36 orang (46,2%) dengan kategori baik 1 orang (1,3%), cukup 29 orang (37,2%) dan kurang 6 orang (7,8%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi Responden

No	Sumber Informasi	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Media cetak	3	3,7%	12	15,4%	5	6,4%	20 orang	25,6%
2	Media elektronik	1	1,3%	16	20,5%	4	5,1%	21 orang	26,9%
3	Petugas kesehatan	6	7,8%	25	32%	6	7,8%	37 orang	47,5%
Jumlah		10	12,8%	53	67,9%	15	19,3%	78 orang	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 78 responden yang memperoleh informasi dari Media cetak sebanyak 20 orang (25,6%) dengan kategori baik 3 orang (3,7%), cukup 12 orang (15,4%), kurang 5 orang (6,4%). Yang memperoleh informasi dari Media elektronik sebanyak 21 orang (26,9%) dengan kategori baik 1 orang (1,3%), cukup 16 orang (20,5%), kurang 4 orang (5,1%). Dan yang memperoleh informasi dari Petugas kesehatan sebanyak 37 orang (47,5%) dengan kategori baik 6 orang (7,8%), cukup 25 orang (32%), dan kurang 6 orang (7,8%).

4. PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai Pengetahuan Ibu Tentang Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita di Desa Perkebunan Marppinggan dengan jumlah responden sebanyak 78 orang, dari hasil Analisa data yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi maka dapat diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden yaitu berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi.

4.1. Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden yang diteliti, mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 53 orang (67,9%), dan minoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 10 orang (12,8%).

Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, yang terjadi melalui pancra indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut asumsi peneliti ditinjau dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang tentang gangguan pertumbuhan pada anak balita maka akan sebaik pula taraf kesehatan ibu dan anak, demikian pula semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan lebih mudah dalam menerima dan menafsirkan tentang suatu hal yang diperoleh. Dilihat dari tingkat pengetahuan ibu, peneliti menilai bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi. Sehingga asumsi peneliti sesuai dengan teori yang ada yaitu pengetahuan dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

4.2 Pengetahuan Ibu Berdasarkan Umur

Hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan Ibu Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita di Desa Perkebunan Marppinggan dengan jumlah 78 responden yang diteliti, mayoritas responden berpengetahuan cukup pada usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 26 reponden (33,3%). Dan minoritas responden berpengetahuan baik pada usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 2 responden (2,6%).

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo (2010), bahwa umur sangat berpengaruh dalam pengetahuan seseorang, dimana semakin bertambah umur seseorang semakin banyak ilmu yang didapatnya baik dari pendidikan, pengalaman sendiri maupun dari lingkungan masyarakatnya.

Menurut pendapat peneliti bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil yang dicapai, dimana semakin tinggi umur seseorang, maka pengetahuan seseorang akan semakin baik pula. Hal ini dipengaruhi oleh kematangan berpikir seseorang dan bertambahnya pengalaman seseorang dengan bertambahnya umur. Sehingga penelitian kurang sesuai dengan teori yang ada.

4.3 Pengetahuan Ibu Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan Ibu Tentang Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita di Desa Perkebunan Marppinggan dengan jumlah 78 responden yang diteliti, mayoritas responden berpengetahuan cukup pada kategori responden dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 34 responden (43,6%). Dan minoritas responden berpengetahuan baik pada pendidikan SMA dan berpengetahuan kurang pada pendidikan SMA yaitu sebanyak 2 responden (2,6%).

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo (2010), bahwa pendidikan merupakan lembaga formal untuk menuntut ilmu, selain itu juga pendidikan sebagai lembaga pengembangan individu. Peningkatan pendidikan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga diperoleh dari pendidikan non formal. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya akan semakin bertambah pula.

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan ibu, maka akan lebih banyak mengetahui tentang gangguan pertumbuhan pada anak balita. Hal ini disebabkan karena dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media elektronik. Semakin banyak informasi yang didapat semakin banyak pula pengetahuan yang didapat ibu tentang gangguan pertumbuhan pada anak balita. Sehingga hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada.

4.4 Pengetahuan Ibu Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan Ibu Tentang Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita di Desa Perkebunan Marpinggan dengan jumlah 78 responden yang diteliti, mayoritas responden berpengetahuan cukup pada ibu yang bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 29 responden (37,2%). Dan minoritas responden berpengetahuan baik yang bekerja sebagai petani dan IRT, serta berpengetahuan cukup pada ibu yang bekerja sebagai PNS yaitu masing-masing sebanyak 1 responden (1,3%).

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo (2010), bahwa pekerjaan merupakan suatu faktor mempengaruhi pengetahuan, orang yang sering berinteraksi sosial dengan orang lain dibandingkan dengan yang tidak mempunyai pekerjaan. Dan perlu diketahui bahwa orang yang sering berinteraksi dengan orang lain akan lebih banyak pula pengetahuan yang didapatnya.

Menurut asumsi peneliti bahwa pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pekerjaan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya Pengetahuan Ibu Tentang Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita, karena ibu terkadang lebih sibuk dengan pekerjaan dibandingkan dengan memperhatikan kesehatan. Dengan demikian hasil penelitian dan teori sejalan.

4.5 Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi

Hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan Ibu Tentang Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita di Desa Perkebunan Marpinggan dapat dilihat bahwa dari 78 responden yang diteliti, mayoritas responden berpengetahuan cukup pada ibu yang memperoleh informasi dari Petugas Kesehatan yaitu sebanyak 25 responden (32%) dan minoritas responden berpengetahuan baik pada ibu yang memperoleh informasi dari Media Elektronik yaitu sebanyak 1 responden (1,3%).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo (2010), bahwa sumber informasi merupakan alat untuk menyampaikan informasi guna menambah wawasan dan pengetahuan. Semakin banyak orang melihat, mendengar dan membaca semakin banyak pengetahuan yang diperoleh seseorang. Dengan demikian petugas kesehatan lebih diminati masyarakat, responden lebih mudah mendapat informasi dari petugas kesehatan dibandingkan dari media cetak dan media elektronik .

Menurut pendapat peneliti bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil yang dicapai, dimana sumber informasi merupakan alat untuk menyampaikan informasi guna menambah wawasan dan pengetahuan. Dalam hal ini sumber informasi dari petugas kesehatan lebih mudah dijangkau oleh masyarakat khususnya ibu, hal ini disebabkan karena ibu lebih sering melihat dan mendengarkan dari petugas kesehatan. Sehingga teori yang ada sesuai dengan hasil penelitian.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Ibu Tentang Gangguan Pertumbuhan Pada Anak Balita, mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 53 orang (67,9%)
2. Kategori Berdasarkan Umur mayoritas responden berpengetahuan cukup pada usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 26 responden (33,3%)
3. Kategori berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpengetahuan cukup pada kategori responden dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 34 responden (43,6%)
4. Kategori berdasarkan pekerjaan mayoritas responden berpengetahuan cukup pada ibu yang bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 29 responden (37,2%)
5. Kategori berdasarkan sumber informasi mayoritas responden berpengetahuan cukup pada ibu yang memperoleh informasi dari Petugas Kesehatan yaitu sebanyak 25 responden (32%)

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N., & Noorratri, E. D. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Pilangsari Sragen. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 453–458. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6912>
- Brahmani, I. A. M., Laksmi, I. G. A. P. S., & Jayanti, D. M. A. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun Di UPTD Puskesmas Klungkung II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 25–32. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.709>
- Hidaya, A. N. U. R., Kesehatan, K., Indonesia, R., Kendari, P. K., & Kebidanan, J. (2017). Balita Dengan Perkembangan Motorik Kasar Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tongauna Skripsi.
- Kuntum, K. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Anak Usia Balita di Puskesmas Pengambiran Kota Padang Tahun 2015. 1–66.
- Ode, W., & Jeni, N. (2022). Studi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Tumbuh Kembang Balita di Desa Bajo Bahari Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. 1(6), 777–786.
- Sudirman, Hartati, & Wulansari, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tahap Pencapaian Tumbuh Kembang Balita Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Medono Kota Pekalongan. *Jurnal Analisis*, 1(1), 1–13.
- Syahailatua, J., & Kartini, K. (2020). Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(2), 77–83. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.77-83>
- Zukhra, M. R., & Amin, S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 9–10